

RELASI KUASA, IDENTITAS ETNIS, DAN DIALEKTIKA BUDAYA DAGANG: ANALISIS SOSIO-EKONOMI ATAS INTERAKSI KOMUNITAS TIMUR DAN BUGIS DI PASAR TRADISIONAL OESAPA, KOTA KUPANG

Maria Nona Desti¹, Endang Esterina Tunliu², Ningsi Nindawati Neolaka³, Angelina Dewi A Pagung⁴, Yohana Nevita Verawati Asman⁵, Lasarus Jehamat⁶, Helga M. E. Gero⁷, Yeheskial A. Roen⁸

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

destyme2005@gmail.com,

endangtunliu@gmail.com,

ningsineolaka231@gmail.com,

anjelinapagung04@gmail.com,

asmanyohana@gmail.com,

lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id,

helgager@gmail.com,

yeheskielroen@staf.ac.undana.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu

ABSTRAK

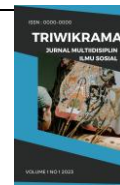
Penelitian ini mengkaji relasi identitas dan dialektika budaya dagang melalui analisis sosio-ekonomi atas interaksi komunitas Timur dan Bugis di Pasar Tradisional Oesapa, Kota Kupang. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana praktik perdagangan menjadi ruang pertemuan budaya yang membentuk pola relasi sosial, negosiasi identitas, serta strategi ekonomi kedua komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pedagang dari kedua komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi ekonomi tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mencerminkan proses dialektika budaya yang kompleks, di mana nilai-nilai lokal komunitas Timur bertemu dengan etos dagang komunitas Bugis yang dikenal adaptif dan kompetitif. Relasi ini membentuk dinamika sosial yang ditandai oleh kerja sama, persaingan, serta kompromi budaya dalam praktik dagang sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasar tradisional Oesapa tidak hanya

berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas sosial dan budaya yang terus berkembang melalui interaksi lintas komunitas.

Kata kunci: relasi identitas, dialektika budaya, komunitas Bugis, komunitas Timur, pasar tradisional, sosio-ekonomi.

ABSTRACT

This study examines identity relations and the dialectics of trading culture through a socio-economic analysis of interactions between the Eastern Indonesian and Bugis communities in Oesapa Traditional Market, Kupang City. The focus of the research is to understand how trading practices function as a cultural meeting space that shapes patterns of social relations, identity negotiation, and economic strategies of both communities. The study employs a qualitative approach using field observation, in-depth interviews, and documentation involving traders from both communities. The findings indicate that economic interactions are not merely transactional in nature but also reflect a complex process of cultural dialectics, in which the local values of the Eastern Indonesian community intersect with the adaptive and competitive trading ethos of the Bugis community. These relations generate social dynamics characterized by cooperation, competition, and cultural compromise within everyday trading practices. The study concludes that Oesapa Traditional Market serves not only as an economic space but also as an arena for the ongoing construction of social and cultural identities through intercommunity interactions.



Keywords: *identity relations; cultural dialectics; Bugis community; Eastern Indonesian community; traditional market; socio-economic.*

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan arena penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah reproduksi budaya, interaksi sosial, dan negosiasi identitas (Geertz, 1973). Di dalamnya, terjadi pertukaran bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga nilai, simbol, serta norma sosial yang melekat dalam hubungan antarindividu dan kelompok (Rahardjo, 1999). Dengan demikian, pasar tradisional dapat dipahami sebagai institusi sosial-ekonomi yang memadukan logika ekonomi dan budaya, sekaligus menjadi ruang publik tempat masyarakat memperkuat jaringan sosialnya (Swasono, 2005).

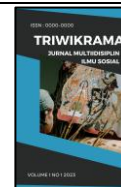
Di Kota Kupang, Pasar Tradisional Oesapa menjadi lokasi strategis yang mempertemukan berbagai komunitas etnis, terutama Timor sebagai penduduk lokal dan Bugis sebagai komunitas pendatang. Masyarakat Timor umumnya menampilkan pola dagang berbasis solidaritas kekerabatan, di mana relasi sosial sering kali lebih diutamakan daripada keuntungan ekonomi semata (Fox, 1980). Sebaliknya, pedagang Bugis dikenal memiliki etos dagang yang tinggi, jaringan transnasional yang luas, serta fleksibilitas dalam mengelola modal sosial dan ekonomi (Pelras, 1996). Interaksi antara kedua komunitas ini menunjukkan dinamika yang kompleks: solidaritas kekerabatan yang kuat dari masyarakat Timor berhadapan dengan strategi dagang komersial masyarakat Bugis. Persinggungan tersebut tidak jarang menimbulkan stereotip, persaingan, maupun kolaborasi. Misalnya, Bugis kerap dipersepsikan lihai, licin, dan oportunis dalam berdagang, sementara Timor dianggap egaliter dan terbuka, meskipun terkadang kurang agresif dalam memperluas jaringan ekonomi (Vel, 2008).

Namun, di balik potensi konflik, interaksi tersebut juga membuka ruang untuk integrasi sosial. Pasar menjadi arena dialektika budaya, di mana praktik tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal dan Bugis, serta kerjasama ekonomi lintas etnis menunjukkan terjadinya negosiasi identitas yang terus berlangsung (Hall, 1997). Fenomena ini relevan diteliti karena merepresentasikan bagaimana relasi kuasa, identitas etnis, dan budaya dagang bekerja dalam konteks pasar tradisional yang kini juga menghadapi tantangan modernisasi, kapitalisasi, dan persaingan dengan pasar modern (Departemen Perdagangan RI, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep relasi kuasa telah dikembangkan oleh Michel Foucault (1978) dalam *Discipline and Punish*, yang menjelaskan kuasa sebagai jaringan hubungan yang tersebar dalam masyarakat, bukan hanya sebagai kontrol otoriter. Dalam konteks pasar tradisional, kuasa dapat dilihat sebagai kontrol atas sumber daya ekonomi, akses ke pasar, dan norma sosial. Bourdieu (1986) dalam *The Forms of Capital* memperkenalkan konsep kapital sosial dan kultural, yang relevan untuk memahami bagaimana kelompok etnis dominan mempertahankan kuasa melalui jaringan dan norma budaya. Studi tentang pasar di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Geertz (1963) dalam *Peddlers and Princes*, menunjukkan bahwa relasi kuasa di pasar sering kali tercermin dalam hierarki pedagang, di mana kelompok migran seperti Bugis mungkin memiliki keunggulan ekonomi dibandingkan penduduk lokal Timor. Penelitian oleh Acciaioli (2000) tentang migrasi Bugis ke NTT menekankan bagaimana kuasa ekonomi Bugis sebagai pedagang laut memengaruhi dinamika lokal, sering kali menciptakan ketegangan dengan komunitas asli.

Identitas etnis dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, sebagaimana dijelaskan oleh Fredrik Barth (1969) dalam *Ethnic Groups and Boundaries*, yang menekankan batasan etnis sebagai hasil interaksi antar-kelompok. Dalam konteks Indonesia, identitas etnis sering kali diperkuat



melalui praktik budaya dan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh Anderson (1983) dalam *Imagined Communities*, di mana etnisitas menjadi alat untuk solidaritas dan diferensiasi. Studi tentang Timor dan Bugis menunjukkan bahwa identitas Timor sering dikaitkan dengan budaya agraris dan lokal, sementara Bugis dikenal sebagai pedagang nomaden dengan tradisi maritim (Pelras, 1996). Penelitian oleh Fox (2003) tentang Timor Timur menyoroti bagaimana identitas etnis memainkan peran dalam konflik dan integrasi pasca-kolonial. Di pasar seperti Oesapa, identitas etnis dapat memengaruhi akses ke modal dan jaringan, di mana Bugis sebagai migran mungkin menghadapi stereotip atau diskriminasi dari komunitas Timor, sebaliknya memperkuat solidaritas internal.

Dialektika budaya dagang merujuk pada proses interaksi dan pertentangan antara budaya dagang yang berbeda, yang dapat menghasilkan sintesis baru. Konsep ini terinspirasi dari dialektika Hegel dan Marx, di mana Gramsci (1971) dalam *Prison Notebooks* membahas hegemoni budaya sebagai proses negosiasi kuasa. Dalam ekonomi politik, Karl Polanyi (1944) dalam *The Great Transformation* menggambarkan pasar sebagai institusi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, bukan hanya mekanisme ekonomi murni. Studi tentang pasar tradisional di Indonesia, seperti oleh Brenner (1998) dalam *The Domestication of Desire*, menunjukkan dialektika antara budaya lokal Timor (yang lebih komunal) dan budaya dagang Bugis (yang lebih kapitalis dan individualis). Penelitian oleh Li (2007) tentang etnis di pasar Asia Tenggara menekankan bagaimana interaksi dagang menciptakan hibriditas budaya, di mana norma barter Timor bertemu dengan praktik perdagangan Bugis. Di Oesapa, dialektika ini dapat terlihat dalam adaptasi praktik dagang, seperti penggunaan bahasa campuran atau pembentukan aliansi bisnis antar-etnis.

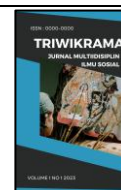
Analisis sosio-ekonomi mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi, sebagaimana dalam pendekatan Weber (1905) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, yang menghubungkan etika budaya dengan perilaku ekonomi. Studi tentang interaksi etnis di pasar Indonesia, seperti oleh Evers (1994) dalam *The Cats of Kuala Lumpur*, menunjukkan bahwa migrasi Bugis ke wilayah seperti NTT membawa kapital ekonomi tetapi juga konflik sosial. Penelitian spesifik tentang Kupang oleh Schulte Nordholt (2002) menggambarkan pasar sebagai arena di mana relasi kuasa etnis memengaruhi distribusi kekayaan, dengan Bugis sering mendominasi perdagangan laut dan rempah. Namun, ada gap dalam literatur tentang dialektika spesifik di Oesapa, di mana interaksi Timor-Bugis mungkin menghasilkan bentuk budaya dagang hibrida yang belum dieksplorasi secara mendalam. Literatur ini menunjukkan bahwa interaksi ini tidak hanya ekonomi, tetapi juga membentuk identitas dan kuasa sosial, dengan potensi untuk konflik atau kolaborasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis relasi kuasa, identitas etnis, dan dialektika budaya dagang dalam interaksi sosio-ekonomi antara komunitas Timor dan Bugis di Pasar Tradisional Oesapa, Kota Kupang. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam fenomena sosial kompleks dengan paradigma interpretivisme (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian dilakukan selama 2 bulan (September-Oktober 2025) melalui studi kasus eksploratif fenomenologi, fokus pada pengalaman pedagang Timor dan Bugis (Moustakas, 1994). Lokasi adalah Pasar Tradisional Oesapa, Kota Kupang, NTT, sebagai arena interaksi intensif antara penduduk lokal dan migran Bugis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kasus eksploratif fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman pedagang Timor dan Bugis (Moustakas, 1994). Lokasi adalah Pasar Tradisional Oesapa, Kota Kupang, NTT, sebagai arena interaksi intensif antara penduduk lokal dan migran Bugis.

*Corresponding author

E-mail addresses: destyme2005@gmail.com



Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang aktif dengan kriteria pengalaman 1 tahun. Yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan pendekatan tematik induktif berdasarkan grounded theory (Strauss & Corbin, 1998), yang melibatkan tiga tahap: open coding untuk mengidentifikasi tema awal dari data, axial coding untuk menghubungkan tema dengan konsep utama seperti relasi kuasa dan identitas etnis, serta selective coding untuk membangun teori inti tentang dialektika budaya dagang. Perangkat lunak NVivo digunakan untuk mengorganisir dan mengkode data, memfasilitasi triangulasi antar-sumber. Analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan refleksi peneliti untuk menghindari bias subjektivitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

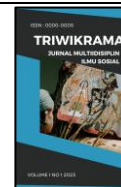
Sejarah Pasar Tradisional Oesapa

Nama pasar Tradisional Oesapa pada dasarnya adalah aktivitas pemasaran yang dikaitkan dengan nama tempat yaitu Kelurahan Oesapa. Kiai Kia (54 tahun) sebagai Lurah Oesapa dalam Laporan Bulanan Juli 2024 Kelurahan Oesapa, menuliskan bahwa nama Oesapa memiliki nilai historis, karena telah bertahun-tahun digunakan dalam berbagai surat-surat yang menyangkut kependudukan, ekonomi, hukum, dan pendidikan di pemerintahan Kota Kupang. Oesapa dalam tuturan orang Timor (Atoin Meto) sebenarnya berasal dari dua suku kata yakni Oe berrati air, dan Sapa yang berarti wadah yang terbuat dari daun lontar atau lazimnya oleh etnik Sabu dan Rote disebut Haik; yang berfungsi menampung air. Ada dugaan pula bahwa nama Oesapa tersebut terkait kebiasaan etnis Timor yang mengaitkan nama sebuah tempat dengan keunikan alam tertentu yang ada di sekitarnya, yakni tempat Oe (mata air) yang terdapat di dalam sebuah goa alam.

Pasar Oesapa mulai beroperasi sejak tahun 1970-an, ketika para nelayan asal Sulawesi, Solor, Alor dan Rote merapat di pantai Oesapa untuk berjualan ikan kepada penduduk lokal. Interaksi itu memancing datangnya penduduk lokal di seputaran Kupang untuk membawa juga barang dagangannya berupa hasil bumi untuk dibarter dengan ikan tangkapan nelayan Sulawesi. Menurut bapak Muhammad Masyur Dokeng (53 tahun) selaku Ketua Kelompok Nelayan “Elang Laut” yang juga merupakan Ketua RT. 23/RW.11, menjelaskan bahwa “Dulu sekitar tahun 1970-an, nelayan Bugis yang pertama kali membangun tempat tinggal di desa nelayan Oesapa adalah Haji Badar Daeng Pawero. Lalu tempat ini tidak disangka berkembang menjadi desa nelayan yang sekarang ini menjadi tempat hunian yang ramai”.

Pasar Tradisional Oesapa terletak di wilayah pesisir Kota Kupang dan dikenal sebagai salah satu pusat ekonomi utama bagi masyarakat lokal. Aktivitas perdagangan dimulai sejak pukul 04.30 pagi, ketika kendaraan pick-up pembawa ikan dan sayur dari luar daerah tiba dan melakukan bongkar muat. Pada waktu inilah interaksi awal antara pedagang Bugis dan Timor mulai terlihat; sebagian pedagang sudah bersiap menata barang, sementara yang lain melakukan perhitungan pesanan dari pemasok. Hampir setiap sudut pasar menggambarkan keberagaman etnis pendukung aktivitas ekonomi. Namun dalam aktivitas harian terlihat jelas bahwa dua komunitas paling dominan adalah komunitas Bugis, yang dikenal sebagai pengelola distribusi barang laut dan sayuran antar-pulau, dan komunitas Timor, yang menjadi pedagang lokal dengan relasi kuat kepada pembeli dari wilayah-wilayah sekitar Kupang. Dari pengamatan lapangan selama beberapa hari, hubungan kedua komunitas dapat dibaca melalui tiga aspek utama: relasi kuasa ekonomi, relasi kuasa simbolik, dan negosiasi interaksi keseharian. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk dinamika sosial ekonomi pasar secara keseluruhan.

Relasi Kuasa dalam Distribusi dan Penguasaan Barang



Salah satu temuan paling mencolok di lapangan adalah bahwa pedagang Bugis menguasai jaringan distribusi barang secara lebih luas. Penguasaan ini tampak dari alur masuknya komoditas, terutama ikan laut, bawang, cabai luar daerah, sayuran dataran tinggi, serta barang hasil kiriman dari Makassar dan Surabaya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Pak Muhamd, seorang pedagang Bugis yang telah berdagang selama 17 tahun, ia menjelaskan:

“Kita orang Bugis sudah ada jaringan tetap. Barang datang tiap dua hari. Kadang malam, kadang subuh. Jadi tidak pernah putus stok. Makannya banyak pedagang lain datang ambil ke kita.”

Keterangan ini didukung oleh observasi pagi hari yang memperlihatkan banyak pedagang kecil, termasuk pedagang Timor, yang mengambil barang secara grosir dari pedagang Bugis. Kondisi ini menyiratkan bahwa “modal ekonomi dan sosial” komunitas Bugis—berupa jaringan pemasok kuat, modal finansial, dan solidaritas antar-perantau—memberi mereka posisi dominan dalam mekanisme suplai barang. Namun dominasi ini bukan tanpa batas. Para pedagang Bugis menyadari bahwa keberlanjutan usaha mereka di Oesapa bergantung pada kemampuan menjaga hubungan baik dengan pedagang lokal Timor serta dengan pengelola pasar. Dengan kata lain, “kuasa ekonomi tidak berdiri sendiri”, melainkan diikat oleh hubungan sosial yang harus dijaga.

Kuasa Simbolik dan Posisi Sosial Pedagang Timor

Di sisi lain, pedagang Timor memiliki posisi penting dalam “struktur simbolik dan kultural pasar”. Sebagai masyarakat lokal, mereka memegang legitimasi moral dan sosial yang diakui baik oleh pedagang maupun pembeli. Pedagang Timor lebih mudah menarik pembeli dari desa-desa sekitar karena adanya kedekatan bahasa dan budaya.

Dalam wawancara, seorang pedagang perempuan Timor, “Mama Yane Faot”, mengatakan:

“Orang kampung kalau datang lebih senang beli ke kita, karena kalau kurang uang bisa bilang dulu, nanti kita bantu. Itu sudah biasa, sudah adat kalau di sini.”

Wawancara ini memperlihatkan bahwa pedagang Timor menggunakan “ekonomi moral lokal” sebagai modal untuk mempertahankan pelanggan. Hubungan dagang mereka tidak hanya berdasarkan transaksi, tetapi juga kepercayaan dan rasa kekeluargaan. Selama pengamatan, peneliti melihat bagaimana pembeli sering berbicara panjang dengan pedagang Timor mengenai urusan keluarga, acara adat, atau kondisi kampung. Interaksi sosial semacam ini menjadi bagian dari “kuasa simbolik”, karena membangun keintiman kultural yang sulit ditandingi pedagang pendatang. Di beberapa momen, ketika terdapat persoalan penempatan lapak atau keributan kecil, suara pedagang Timor lebih mudah didengar oleh pengelola pasar. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi lokal menjadi unsur penting dalam relasi kuasa, meskipun tidak terkait langsung dengan kekuatan ekonomi.

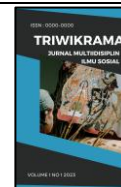
Negosiasi Kuasa dalam Interaksi Sehari-hari

Pasar Oesapa bukan arena konflik terbuka, melainkan sebuah arena “negosiasi kuasa” yang berlangsung setiap hari. Negosiasi ini tampak dari sikap saling menyesuaikan antara kedua komunitas.

Pedagang Bugis, misalnya, mulai menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kultur lokal. Dalam observasi peneliti, seorang pedagang Bugis, Ibu Santi penjual sembako, berusaha menyapa pelanggan dengan bahasa Dawan:

“Tobe na, mama? Ini cabai bagus, baru datang subuh tadi.”

Saat ditanya mengapa ia menggunakan bahasa lokal, Ibu Santi menjawab:



“Supaya pembeli rasa dekat. Kita di sini harus ikut adat mereka juga.”

Adaptasi ini menunjukkan bagaimana kelompok yang secara ekonomi dominan tetap melakukan “strategi kultural” untuk menjaga hubungan harmonis. Sebaliknya, pedagang Timor mengadopsi beberapa teknik dari pedagang Bugis, terutama dalam hal styling barang. “Saya lihat cara orang Bugis susun ikan atau sayur itu menarik. Kita ikut saja supaya pembeli banyak.” Interaksi seperti ini menunjukkan adanya “hibriditas budaya dagang”, yang secara perlahan membentuk pola perdagangan baru yang merupakan campuran dari habitus Bugis dan Timor. Gestur kecil seperti ini menunjukkan hubungan yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga “strategis sekaligus etis”, menandai adanya pemahaman bersama untuk menjaga stabilitas sosial pasar.

Dialektika Budaya Dagang dan Pembentukan Ruang Ekonomi Hibrid

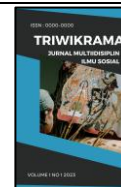
Pasar Oesapa pada akhirnya menjadi ruang sosial di mana dua budaya berdagang saling bertemu, saling mempengaruhi, dan membentuk pola interaksi baru. Dialektika ini terlihat pada: cara pedagang Bugis menggunakan simbol-simbol lokal untuk menarik pembeli, cara pedagang Timor meniru strategi bisnis komunitas Bugis, terciptanya gaya tawar-menawar baru yang merupakan campuran antara ketegasan Bugis dan keramahan Timor, hubungan antar-etnis yang dibangun bukan melalui keseragaman, tetapi melalui saling pelajari.

Dengan demikian, pasar bukan tempat perebutan kuasa yang kaku, melainkan ruang negosiasi budaya yang terus berubah mengikuti dinamika interaksi kedua komunitas.

Gambaran interaksi budaya dagang etnis Timor dan etnis Bugis pada pasar tradisional di wilayah Oesapa Kota Kupang dalam gambaran penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi budaya dagang ini telah terjadi sejak tahun 1970, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan bapak Firmus selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Oesapa, bahwa: “Interaksi Budaya dagang etnis Timor dan etnis Sulawesi sudah terjadi sejak lama. Sebelum muncul Pasar Tradisional Oesapa telah terlebih dahulu muncul tiga pasar di Kota Kupang yaitu pasar Kupang Kota pada tahun 1970. Bila dibandingkan dengan pedagang-pedagang etnis yang lain maka etnis Bugis-lah yang cepat beradaptasi dengan pedagang atau masyarakat dari etnis Timor. Hal ini karena dalam proses dagang, pedagang etnis Bugis lebih banyak memberikan ruang kepada etnis Timor untuk menggunakan teras Kios atau lapak Kiosnya untuk digunakan oleh etnis Timor untuk berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan sesuai ciri khas dari etnis Timor.

Hasil wawancara di atas dan juga hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi dagang tersebut, setiap pedagang dari kedua etnis tersebut memiliki kekhasan dalam menjual hasil dagangannya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Etnis Bugis dalam pasar tradisional lebih banyak menjalankan bisnis sebagai pemasok ikan laut dan berjualan sembako, serta etnis Jawa lebih banyak menjalankan bisnis dagang makanan serta penjualan ayam potong. Sedangkan pada pedagang etnis lokal yang terdiri dari etnis Sabu, etnis Rote, etnis Flores dan etnis Timor lebih banyak berjualan sayur-sayuran, umbi-umbian dan daging yang hasil olahan yang berasal dari sumber daya alam yang berada di wilayah pulau Timor.

Relasi kuasa antara komunitas Bugis dan Timor di Pasar Tradisional Oesapa terbentuk melalui proses historis, ekonomi, dan budaya yang bertumpuk dan saling mempengaruhi. Dari hasil pengamatan lapangan terlihat bahwa komunitas Bugis memiliki posisi penting dalam aktivitas distribusi barang di pasar, terutama pada komoditas kebutuhan pokok seperti sayuran luar daerah, hasil laut, serta barang-barang yang didatangkan melalui jalur laut. Mereka menguasai jaringan distribusi yang tidak hanya menjangkau Kota Kupang, tetapi juga daerah-daerah lain di NTT. Keunggulan ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari tradisi panjang



mobilitas ekonomi dan jaringan perantaraan Bugis yang telah terpelihara lintas generasi. Para pedagang Bugis menunjukkan kemampuan mengatur suplai barang secara stabil, menghubungkan pemasok antar-pulau, serta menjaga kepercayaan melalui sistem distribusi yang solid di antara mereka.

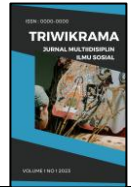
Dominasi Bugis dalam penguasaan jalur distribusi memberi mereka posisi tawar yang kuat dalam penentuan harga, kualitas barang, dan ritme keluar-masuk komoditas. Banyak pedagang Timor yang secara tidak langsung bergantung pada suplai yang dikendalikan pedagang Bugis. Dalam beberapa kesempatan wawancara singkat di lapangan, beberapa pedagang Timor mengakui bahwa mereka sering “mengikuti arus harga” yang ditetapkan oleh pedagang Bugis karena tidak memiliki akses langsung pada pemasok luar daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kuasa ekonomi berjalan secara diam-diam namun efektif, terbentuk dari rentang jaringan sosial, kemampuan finansial, serta habitus dagang yang telah menjadi bagian dari identitas komunitas Bugis.

Namun dominasi ekonomi tersebut tidak serta-merta membuat pedagang Bugis berada di posisi superior secara keseluruhan. Pada level simbolik dan sosial, pedagang Timor memiliki kuasa tersendiri sebagai masyarakat lokal yang dianggap memiliki legitimasi moral dan sosial atas ruang pasar. Keberadaan mereka sebagai “anak negeri” menciptakan batas-batas simbolik yang dihormati oleh komunitas pendatang. Pada banyak kesempatan interaksi, pedagang Timor menunjukkan sikap yang lebih percaya diri ketika berhadapan dengan pelanggan lokal, terutama dalam konteks tawar-menawar harga. Sebagian pembeli dari desa-desa sekitar lebih memilih membeli dari pedagang Timor karena adanya kedekatan bahasa, budaya, dan nilai kekeluargaan yang terasa lebih hangat.

Kuasa simbolik ini bekerja dalam bentuk yang halus namun nyata: cara pedagang Timor menyapa pelanggan, gaya humor lokal, hingga penggunaan bahasa daerah menjadi identitas yang memperkuat kedudukan mereka sebagai representasi masyarakat tuan rumah. Kuasa simbolik tersebut juga memberi mereka legitimasi ketika terjadi ketegangan kecil, misalnya perebutan pelanggan atau masalah penempatan lapak. Dalam kasus demikian, suara pedagang Timor sering kali lebih diperhatikan oleh pengelola pasar atau masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa kuasa simbolik mampu memengaruhi dinamika struktural meskipun tidak bersandar pada kekuatan ekonomi.

Di antara dua bentuk kuasa yang berbeda—dominasi ekonomi dari Bugis dan kekuatan simbolik dari Timor—terjadilah proses negosiasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pasar. Negosiasi ini tidak selalu terlihat sebagai konflik, melainkan hadir dalam bentuk adaptasi, kompromi, dan kesepahaman praktis. Pedagang Bugis, misalnya, sering kali berusaha menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan pola interaksi lokal. Beberapa pedagang Bugis mulai menggunakan sapaan dalam bahasa Timor atau mengikuti cara bercanda khas masyarakat lokal untuk membangun kedekatan dengan pembeli. Tindakan ini menunjukkan upaya mereka untuk meredam jarak sosial dan sekaligus memperkuat hubungan ekonomi.

Sebaliknya, pedagang Timor juga melakukan adaptasi dengan meniru sebagian teknik display barang ala Bugis yang dianggap lebih menarik dan rapi. Mereka menyadari bahwa strategi dagang komunitas Bugis cukup efektif dalam menarik pembeli, sehingga beberapa pedagang Timor mengintegrasikan pola tersebut ke dalam praktik usaha mereka. Adaptasi silang ini menciptakan ruang “hibriditas budaya”, di mana kedua kelompok tidak hanya bersaing, tetapi juga saling belajar dan saling mempengaruhi. Negosiasi kuasa juga tampak dalam situasi tawar-menawar, pembagian ruang lapak, atau ketika menghadapi pelanggan yang sama. Ketika terjadi persaingan harga, kedua komunitas biasanya memilih menghindari konflik terbuka dengan menurunkan



sedikit harga atau memberikan layanan tambahan tanpa perlu saling menegur. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa menjaga stabilitas relasi lebih penting daripada perselisihan jangka pendek.

Secara keseluruhan, kehidupan sosial ekonomi di Pasar Oesapa memperlihatkan bahwa relasi kuasa antara komunitas Bugis dan Timor tidak bersifat hierarkis secara mutlak. Kuasa ekonomi, kuasa simbolik, dan kuasa kultural saling beradu dalam ruang yang sama, menciptakan pola interaksi yang dinamis dan terus mengalami penyesuaian. Pasar menjadi arena di mana identitas, strategi ekonomi, dan nilai budaya berjumpa, bertarung, sekaligus bernegosiasi untuk membentuk keseimbangan yang relatif stabil dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Relasi kuasa, identitas etnis, dan dialektika budaya dalam dagang interaksi antara komunitas Timur dan Bugis di Pasar Tradisional Oesapa, Kota Kupang, menunjukan bahwa aktivitas ekonomi tidak semata-mata bersifat transaksional, tetapi juga sarat dengan dimensi sosial kultural. Identitas etnis membentuk cara berdagang, pola komunikasi, strategi negosiasi, serta posisi tawar masing-masing kelompok dalam, struktur pasar. Komunitas Bugis, yang dikenal dengan etos dagang kuat, jaringan ekonomi luas, serta kemampuan adaptasi tinggi, cenderung memiliki dominasi dalam penguasaan ruang-ruang strategis dan distribusi barang. Sementara itu, komunitas Timur menunjukan pola relasi yang lebih berbasis pada solidaritas lokal dan kedekatan sosial. Perbedaan ini menciptakan relasi kuasa yang dinamis, di mana dominasi ekonomi tidak selalu berarti penindasan, tetapi lebih pada proses negosiasi dan penyesuaian antarbudaya.

Dialektika budaya dagang antara kedua komunitas menghasilkan bentuk koeksistensi yang relatif harmonis, meskipun tetap menyimpan potensi ketegangan akibat perbedaan nilai, cara pandang, dan kepentingan ekonomi. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pasar menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas sosial, integrasi budaya, serta reproduksi struktur sosial-ekonomi di tingkat lokal

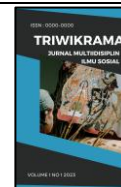
Saran

Pertama, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dan pengelola pasar dalam menciptakan tata kelola Pasar Tradisional Oesapa yang lebih inklusif dan berkeadilan, khususnya dalam pengaturan akses ruang dagang, distribusi kios, serta peluang ekonomi, agar tidak memperlebar ketimpangan relasi kuasa antar komunitas etnis.

Kedua, perlu didorong penguatan kapasitas ekonomi komunitas Timur melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan penguatan jejaring ekonomi lokal, sehingga mereka mampu meningkatkan posisi tawar tanpa harus kehilangan nilai-nilai solidaritas sosial yang telah menjadi ciri khas dalam praktik dagang mereka.

Ketiga, penting untuk membangun ruang-ruang dialog dan interaksi lintas budaya, baik secara formal maupun informal, guna memperkuat saling pengertian, meminimalisasi potensi konflik, serta memperkuat koeksistensi harmonis antara komunitas Bugis dan komunitas Timur dalam aktivitas pasar.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian pada dinamika relasi kuasa ekonomi lintas etnis di pasar tradisional lain, atau mengkaji pengaruh kebijakan pasar dan modernisasi ekonomi terhadap perubahan identitas, strategi dagang, serta dialektika budaya di ruang-ruang ekonomi lokal.



Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, pengelolaan pasar, serta pengayaan kajian akademik mengenai relasi kuasa, identitas etnis, dan interaksi budaya dalam konteks ekonomi lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

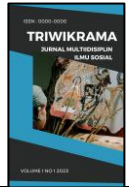
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.
- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan kepercayaan publik melalui reformasi birokrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eovriza Luluk Zakia, I. W. (2023). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Desa. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 3, 1-11.
- Farazmand, A. (2004). "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farzmand, ed., *Sound Governance: Policy and Administrative Innovation*. Westport: Praeger.
- Gash, C. A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
- Gibson, R. (2011). A Primer on Collaborative Multi-Level Governance. In *Canadian Regional Development: A Critical Review of Theory, Practice, and Potentials*, 1-11.
- Jo Ann, G. E. (2001). Theories of Governance and New Public Management: Links to Understanding Welfare Policy Implementation. *Igrass 2001*, 1, 1-5.
- M. Rosyid Ridla, B. M. (2016). ANALISIS SOUND GOVERNANCE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). *Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 213-229.
- Maulana, A. (2023). *AKSELERASI PEMERINTAH DAERAH MENUJU AGILE GOVERNANCE (Studi di Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)*. Jember: Disertasi, Universitas Jember.
- Mukhtar Tompo, M. M. (2021). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Rsud Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 3(1), 43-52.
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALTATIF*. Bandung: Harfa Creative.
- Retno Sunu Astuti, H. W. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Wahyuningsih, I. S. (2021). PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN, GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO. *Global Financial Accounting Journal*, 5, 1-5.
- Wicaksono, I. (2021). INTEGRATION OF DEVELOPMENT PROGRAMS BASED ON COLLABORATIVE GOVERNANCE ON REGIONAL VILLAGE. *Jurnal Politico*, 21(1), 53-66.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10 No 11, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Zulkarnain, A. &. (2014, April15). Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *INSAN*, 54-62.